

IMPLICATIONS OF CARL R. ROGERS' THEORY FOR STRENGTHENING THE PROFILE OF INDEPENDENT DIMENSION PANCASILA STUDENTS

Tiara Ariliani, Nina Permata Sari, Eklys Cheseda Makaria

Program studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

Email: 2110123120002@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is that the author wants to connect the relationship between Carl R. Rogers' Theory and the Pancasila Student Profile which focuses on one of the dimensions of the Pancasila student profile, namely the Independent dimension, so that with this it is hoped that students can become independent individuals with the task of a counselor to self-sufficient individuals so as to achieve optimal development. The approach in writing this is to use the method of literature study or literature study. Qualitative research is the type of study in question. Carl R. Rogers' theory of building students' willingness to learn and creating their own existence in the context of school and society is the goal of Rogers' learning concept (Self Realization). With this independent action it is intended to make learning contain academic knowledge and everyday life. The learning strategy called "self-learning" aims to foster self-initiative, independence, and improvement. Carl R. Rogers' theory which assumes that individuals experience a connection that the existence of an independent dimension in the Pancasila student profile causes a paradigm shift in the learning process from teacher centered to student centered. learning (also known as "Student Centered Learning" which is expected to encourage students to actively participate in the learning process). Suggestions from writing this article for future writers to be able to provide more detailed and in-depth discussions as well as more personality theories that are linked to the profile of Pancasila students, and are also expected to be useful as material for appropriate thoughts to convey and as reinforcement to participants students in the application of Pancasila student profiles.

Keywords: *Independent, Carl Rogers Theory, Centralized Learning.*

IMPLIKASI TEORI CARL R. ROGERS TERHADAP PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI MANDIRI

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin menghubungkan keterkaitan antara Teori Carl R. Rogers terhadap Profil Pelajar Pancasila yang difokuskan pada salah satunya dari dimensi profil pelajar pancasila yaitu pada dimensi Mandiri, sehingga dengan adanya hal tersebut diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang mandiri dengan tugas konselor untuk memandirikan individu sehingga mencapai perkembangan secara optimal. Pendekatan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teori Carl R. Rogers membangun kemauan siswa untuk belajar dan menciptakan keberadaannya sendiri dalam konteks sekolah dan masyarakat merupakan tujuan dari konsep belajar Rogers (*Self Realization*). Dengan adanya tindakan mandiri ini dimaksudkan untuk membuat pembelajaran bermakna antara pengetahuan akademik dan kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang disebut "belajar mandiri" bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif diri, kemandirian, dan peningkatan. Teori Carl R. Rogers yang berpusat pada individu mengalami keterkaitan bahwa dengan adanya dimensi mandiri pada profil pelajar pancasila menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma proses pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. pembelajaran (disebut juga dengan "*Student Centered Learning*" yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran). Saran dari penulisan artikel ini untuk penuli selanjutnya agar dapat memberikan pembahasan yang lebih detail dan mendalam juga lebih banyak lagi Teori-teori kepribadian yang dihubungkan dengan profil pelajar pancasila, dan juga diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai bahan pemikiran yang tepat untuk disampaikan dan sebagai penguatan kepada peserta didik dalam penerapan profil pelajar pancasila.

Kata Kunci: *Mandiri, Teori Carl Rogers, Pembelajaran Terpusat.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan pengembangan potensi diri peserta didik secara aktif baik potensi spiritual, kepribadian, keterampilan, akhlak mulia, dll. Umumnya fokus pendidikan di sekolah adalah pada pemenuhan tujuan akademik dan pemenuhan materi; namun demikian, kurang memperhatikan moral siswa atau pengembangan potensi siswa.

Dalam rangka mengimplementasikan falsafah pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, diharapkan moral pada siswa mampu ditanamkan dan pikiran kritis yang ditingkatkan sehingga mencerminkan pelajar yang cerdas dan bermoral. Oleh karena itu dapat menjadikan pendidikan yang lebih baik, negara yang berbudaya dan kemajuan di masa depan (Rahayuningsih, 2021). Merujuk pada filosofi oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan

bahwa, “pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik”. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang berorientasi ganda, yang mampu ciptakan siswa yang dapat memahami lingkungan mereka dan diri mereka sendiri. Ketika datang ke pendidikan, yang memungkinkan orang untuk mengenali potensi mereka, dan kemungkinan yang diberikan kepada mereka dalam kaitannya dengan lingkungan mereka, setiap orang dan lingkungan mendapat manfaat dari pendekatan yang seimbang ini. Sehingga, pengembangan pemikiran, rasa, pekerjaan, dan kekuatan tubuh pendidikan diperlukan untuk pengembangan (Febiani Musyadad et al., 2022).

Menurut Rafael dalam (Nurihayanti, 2021) Pengertian konsep pemikiran yang digariskan oleh Ki Hajar Dewantara secara jelas menyatakan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan bagi semua unsur yang terlibat dalam pendidikan itu sendiri, baik sekolah, guru maupun peserta didik. Merdeka Belajar merupakan program yang dilaksanakan untuk mengembalikan prinsip pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan yang mengusung kebebasan dan kebahagiaan sebagaimana filosofi yang terkandung dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara. Merdeka Belajar dalam realisasinya memiliki konsep pengabdian pada anak, artinya pendidikan berpusat pada siswa. Pendidikan harus memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anak didik sesuai dengan sifat kodrat dan sifat zaman yang melingkupi perkembangan anak itu sendiri. Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai dengan prinsip pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia sekaligus Menteri Pendidikan Republik Indonesia pertama yang menyatakan bahwa prinsip tersebut Pendidikan adalah untuk membimbing segala kodrat yang ada pada

anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Setiap anak bukanlah kertas putih kosong yang bisa digambar seperti keinginan guru atau orang tuanya, tetapi anak sudah memiliki kodratnya sebagai manusia sejak lahir. Seorang guru bertugas membimbing anak (dalam hal ini siswa) untuk menemukan fitrahnya dan mendampinginya hingga mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya sesuai kodratnya. Keunggulan dari penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah lebih relevan dan interaktif di mana pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek yang secara tidak langsung membuka kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk bisa mengeksplorasi diri serta turut menerapkan pengembangan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Rahayu et al., dalam (Suryo Putro et al., 2023)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai kementerian yang membawahi dunia pendidikan telah melakukan upaya dan kebijakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dunia pendidikan, salah satunya adalah gagasan dunia pendidikan yang akan menerapkan profil pelajar pancasila. Profil yang dimaksud adalah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Keenam faktor tersebut dikenal dengan Indikator Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021).

Dalam penulisan ini memfokuskan terhadap Dimensi Mandiri pada Profil Pelajar Pancasila. Karena Pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar yang mampu mengembangkan dirinya dengan didasari pada pengenalan akan kelebihan dan kelemahan dirinya serta pada situasi yang dihadapi, dan memiliki tanggung jawab terhadap proses maupun hasil yang diperolehnya. Pelajar mandiri selalu memiliki komitmen dan mengevaluasi dirinya agar dapat melakukan penyesuaian

dan perkembangan dirinya pada segala tantangan yang dihadapinya terhadap perubahan yang terjadi baik lingkup daerah maupun dunia. Dengan hal tersebut yang dapat membuat individu itu terdorong untuk melakukan yang terbaik sesuai kemampuannya. Elemen-elemen kunci dari mandiri adalah Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan Regulasi diri (Irawati, 2022). Seorang siswa dengan dimensi mandiri menunjukkan inisiatif untuk perbaikan dan pencapaian diri, didasarkan pada kesadaran diri akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta keadaan yang dihadapi, dan bertanggung jawab baik untuk proses maupun hasilnya. Siswa dengan dimensi ini juga mampu mengendalikan diri, pikiran, perasaan, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan mereka sendiri atau tujuan kelompok (Rahayuningsih, 2021).

Carl Ramson Rogers mengembangkan model konseling yang biasa disebut Konseling Rogerian yang mana model ini berpusat kepada klien, ia juga pelopor sekaligus tokoh dari konseling ini. Self Theory/Person Centered dan Client Centered adalah dua nama lain untuk konseling ini yang difokuskan pada klien dalam memperbaiki masalah dan dengan bantuan konselor untuk membantu klien merefleksikan perasaan mereka dan menentukan tindakan terbaik untuk menyelesaikan kesulitan mereka, menurut teori Rogers, yang merupakan salah satu strategi dari bimbingan dan konseling (Harahap, 2020). Dalam buku (Setiawan, 2018) menyebutkan bahwa pada tahun 1940-an Rogers mencoba untuk mengembangkan konseling yang berbeda yaitu konseling non directive. Konseling ini menjadi alternatif yang bagus terhadap pendekatan direktif. Roger mencoba untuk menginterpretasikan dan mempraktikkan konseling non direktifnya. Roger membuat kehebohan dengan menantang asumsi dasar bahwa konselor adalah ahli dan konseli memiliki peran pasif. Rogers mempertanyakan validitas seperti prosedur

konseling banyak digunakan sebagai diagnosis, interpretasi, memberikan nasihat, saran, dan pengajaran. Dalam konseling nondirective realitas konselor dan empati lebih ditekankan, dan hubungan terapeutik daripada teknik konselor dipandang sebagai faktor utama dalam memfasilitasi perubahan. Pendekatan Rogers didasarkan pada asumsi bahwa manusia cenderung bergerak menuju keutuhan dan aktualisasi diri. Dia percaya bahwa anggota individu, serta kelompok secara keseluruhan, bisa menemukan arah mereka sendiri. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap individu mampu menemukan dan menentukan apa yang ingin dituju, apa yang ingin mereka capai sehingga individu berpotensi mandiri dalam hal pengambilan keputusan.

Dalam penelitian oleh Proctor et al., telah dicatat bahwa seorang individu dicirikan sebagai orang yang berfungsi penuh (fully functioning) dengan kepuasan hidup yang tinggi, pikiran dan perasaan positif meningkat, berkurangnya hal-hal Negativitas, berkurangnya kecemasan, dan seseorang bergerak dengan cara yang menekankan nilai-nilai internal daripada eksternal. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara individu yang berfungsi dengan baik dan spiritualitas atau keagamaan, kepemimpinan, semangat, dan integritas (Sutisna et al., 2022). Kemudian dari penelitian lainnya, terhadap mahasiswa di perguruan tinggi diidentifikasi memiliki harga diri yang rendah, keengganan untuk mengungkapkan pendapat, keraguan, pesimisme, dan kepasifan, yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat mencapai potensi penuh mereka karena tidak dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Arizona & Intika, 2021). Menurut Rogers dalam (Sutisna et al., 2022) dengan menggunakan hubungan konseling dapat membantu individu menemukan dalam dirinya sendiri kapasitas untuk pertumbuhan. Karena Di dalam diri individu sebenarnya memiliki

kecenderungan untuk menjadi lebih dewasa. Karena pentingnya lingkungan psikologis, kecenderungan ini terjadi, membuat potensi menjadi nyata. Orang-orang yang memiliki pengalaman negatif atau mengancam mengaburkan fakta bahwa mereka menyadari, memahami, dan menyadari potensi mereka sendiri. Menurutnya, individu merasakan objek dan pengalaman eksternal yang dia rasakan, dan kemudian memberikan makna pada hal tersebut, yang pada gilirannya memotivasi dia untuk dapat mengaktualisasikan diri. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk dapat mengatur kembali kepribadiannya dan menghidupkan hubungannya dengan cara yang dianggapnya lebih dewasa. Sehingga dengan adanya implikasi Teori menurut Carl R. Rogers dapat membantu individu mandiri dalam menyelesaikan permasalahan maupun pembelajaran.

Berdasarkan fenomena objektif tersebut di atas, peneliti mengantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan membantu mereka menjelaskan bagaimana Implikasi Teori Carl R. Rogers dalam dimensi mandiri profil pelajar Pancasila dan bagaimana teori dan pengetahuan yang dipelajari dalam perkuliahan pendidikan dapat diterapkan untuk mempelajari perilaku peserta didik pada khususnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah penulis ingin menghubungkan keterkaitan antara Teori Carl R. Rogers terhadap Profil Pelajar Pancasila yang difokuskan pada salah satunya dari dimensi Mandiri, dengan mencoba menghubungkan pandangan dan ide-ide yang dimiliki melalui penelitian dengan judul topik yaitu Implikasi Teori Carl R. Rogers terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri. Sehingga dengan adanya hal tersebut diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang mandiri dengan tugas konselor untuk memandirikan individu sehingga mencapai perkembangan secara optimal. Juga lebih banyak lagi Teori-teori kepribadian yang dihubungkan

dengan profil pelajar pancasila, dan juga diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai bahan pemikiran yang tepat untuk disampaikan dan sebagai penguatan kepada peserta didik dalam penerapan profil pelajar pancasila.

METODOLOGI

Pendekatan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan. Menurut Widiasworo dalam (Trygu, 2020)) studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya. Studi literatur merupakan ringkasan lengkap mengenai gagasan, isu, hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam sebuah bidang kajian tertentu. Namun demikian, studi literatur tidak boleh dipahami sebagai deskripsi sederhana dari penelitian atau artikel ilmiah yang telah dibaca oleh peneliti. (Siti Azizah Susilawati et al., 2021) mengulangi temuan penting dari penelitian yang diterbitkan sebelumnya adalah tujuan dari kajian literatur. 1) Memperkuat temuan penelitian yang dibaca; 2) Mengkaji kelebihan dan kekurangan metode dan pendekatan penelitian yang dibaca; 3) Memperluas berbagai rumusan teori yang diterapkan dalam penelitian; 4) Menemukan masalah yang belum terselesaikan; dan 5) Menyajikan temuan lain dalam penelitian yang belum diperhatikan oleh peneliti sebelumnya. Kelima poin ini dapat diubah agar sesuai dengan tingkat pengalaman akademik. (Siti Azizah Susilawati et al., 2021).

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Hamzah dalam (Trygu, 2020) Studi kepustakaan atau literature research tergolong dalam metode penelitian

kualitatif. Bila penelitian kualitatif (alamiah) dilakukan di lapangan, maka metode kualitatif kepustakaan dilakukan di ruang perpustakaan. Sementara itu, penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi sedangkan metode penelitian kepustakaan menggunakan analisis teks dan wacana.

HASIL

▪ Dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila

Mandiri merupakan tindakan orang yang diarahkan pada diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk pengarahan. Orang yang mandiri bahkan akan berusaha keras untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Selama dia tidak belajar menjadi orang yang mandiri dan memiliki sikap mandiri, dia tidak akan menjadi manusia yang mandiri (Ahmad, 2018). Makna belajar mandiri tidak berarti belajar sendirian, khususnya hanya memegang setumpuk buku yang berusaha untuk memahami semua dan menetap sendiri. Konsep "inisiatif sendiri" adalah pusat dari belajar mandiri dengan atau tanpa bantuan orang lain (Tampubolon, 2020). Sedangkan, definisi kemandirian menurut Steinbeirg dalam (Hasmalawati & Hasanati, 2018) mengungkapkan bahwa kemandirian individu adalah kapasitas mereka untuk bertindak secara mandiri. Seseorang yang mandiri menunjukkan kemampuannya untuk membuat keputusan sendiri, bertindak sesuai dengan keinginannya, dan menerima tanggung jawab atas tindakannya. Kemandirian emosional seseorang dan kemampuan untuk menghadapi segala persoalan secara mandiri menunjukkan bahwa mereka memiliki kemandirian yang tinggi. Mereka tidak lagi mencari, bertemu, dan mengalihkan perhatian orang tuanya setiap kali mereka khawatir, marah, atau membutuhkan bantuan. Kemampuan seseorang untuk bebas melakukan sesuatu

berdasarkan keinginan dan pertimbangannya sendiri merupakan cerminan dari kemandirian perilaku.

Seorang siswa dengan dimensi mandiri menunjukkan inisiatif untuk perbaikan dan pencapaian diri, didasarkan pada kesadaran diri akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta keadaan yang dihadapi, dan bertanggung jawab baik untuk proses maupun hasilnya. Siswa dengan dimensi ini juga mampu mengendalikan diri, pikiran, perasaan, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan mereka sendiri atau tujuan kelompok (Rahayuningsih, 2021). Menurut (Nurihayanti, 2021), Guru Penggerak dituntut untuk dapat memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan, terutama sebagai pemimpin dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peran Guru Penggerak sebagai agen perubahan dan transformasi pendidikan salah satunya yaitu mampu mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menggerakkan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakatnya guna memperoleh kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya.

Pelajar Indonesia di didik untuk menjadi pelajar mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas semua proses dan hasil belajar. Kemandirian dalam belajar juga diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang motivasi utamanya berasal dari dalam diri sendiri, jadi itu adalah pilihan yang bertanggung jawab (Vina Serevina, Sunaryo, Raihanati, I Made Astra, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Srirahmawati & Hunaifi, 2022) Bentuk profil siswa mandiri pancasila terlihat di SD Negeri Siswa sekolah 1 Kalikejambon setelah menggunakan media kerajinan seni Topeng Barongan adalah :

- 1) Tema pembelajaran di Kelas 4, Tujuh Keberagaman Negeriku, membuat topeng barongan, dilakukan secara berkelompok. Namun, masing-masing siswa

memiliki tugas. Ada yang menggambar pola, pemotongan pola, pencetakan spon, dll. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mandiri menyelesaikan tugasnya masing-masing sesuai dengan tugas yang diberikan.

- 2) Siswa secara mandiri dan sadar mempersiapkan kebutuhannya masing-masing, baik kapan belajar tema tujuh dan berlatih tari barongan.
- 3) Siswa di luar sekolah juga berlatih secara mandiri dengan mendengarkan konten YouTube. Dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing; kemudian, ketika mereka berlatih di sekolah, gerakan mereka menjadi lebih luwes, terampil, dan sesuai musikal iringan. Memang memudahkan para guru untuk melatih tari barongan.

Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang tujuan pembelajaran, pendekatan, dan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran melalui pengarahan ini. Oleh karena itu, belajar mandiri adalah proses belajar yang diprakarsai oleh peserta didik sendiri untuk mencapai tujuannya. Pembelajaran mandiri bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menonjolkan kreativitas dan kemampuan siswa melalui strategi pembelajaran individual. Sebaliknya, kemandirian adalah kemampuan pengaturan diri atas pikiran, perasaan, tindakan, dan kegiatan belajar aktif seseorang untuk menguasai kompetensi tertentu yang proses dan kegiatannya dilakukan oleh siswa secara mandiri (Panggabean et al., 2021).

▪ Teori Carl Rogers (Person Centered)

Carl Ramson Rogers mengembangkan model konseling yang biasa disebut Konseling Rogerian yang mana model ini berpusat kepada klien, ia juga pelopor

sekaligus tokoh dari konseling ini. Self Theory/Person Centered dan Client Centered adalah dua nama lain untuk konseling ini yang difokuskan pada klien dalam memperbaiki masalah dan dengan bantuan konselor untuk membantu klien merefleksikan perasaan mereka dan menentukan tindakan terbaik untuk menyelesaikan kesulitan mereka, menurut teori Rogers, yang merupakan salah satu strategi dari bimbingan dan konseling (Harahap, 2020). Studi ini dipengaruhi oleh ide-ide Carl Rogers yang mana teori ini berfokus pada diri sendiri dan bagaimana mengatasi tantangan. Teori ini juga membebaskan seseorang dan menghilangkan hambatan sehingga pertumbuhan dan perkembangan normal dapat berjalan dan orang tersebut dapat menjadi lebih mandiri dan mengarahkan diri sendiri (Agyei & Ofosu-Brakoh, 2022). Dalam pandangan Rogers, diri adalah pusat pengalaman manusia; diri terdiri dari semua ide, persepsi, konsep dan nilai yang mencirikan individu. Teori Rogers tentang "diri" berpusat pada sifat diri dan kondisi yang memungkinkannya berkembang dengan bebas. Rogers menamai teori kepribadiannya sebagai "self-theory" atau teori diri. Menurut Rogers, diri adalah bagian performatif dari kepribadian seseorang yang mengatur bagaimana caranya seseorang berhubungan dengan dunia. Selama praktek terapinya, Rogers menyadari bahwa semua klien yang berbicara dalam hal "diri", entah bagaimana tidak puas dengan upaya mereka untuk mengevaluasi tindakan mereka. Ini ditunjukkan baginya bahwa konsep "diri", adalah elemen penting dalam pengalaman individu (Yazdani & Ross, 2019).

Psikologi humanistik Carl Rogers didasarkan pada dua gagasan. Gagasan pertama adalah apakah manusia dapat memberi kesempatan pada dirinya sendiri untuk mengeksplorasi, menganalisis, memahami, dan memecahkan masalah. Kebebasan belajar adalah gagasan kedua (freedom to learn). Yang dimaksud adalah

pendidikan yang bertujuan mengajarkan kemandirian dan kebebasan peserta didik, Sanusi dalam (Bagoes Malik Alindra & Amin, 2021). Carl Rogers mengatakan bahwa setiap orang membutuhkan pendapat yang baik yang membuat mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri. Selain itu, menurut Carl Rogers, konsep diri manusia bersifat implisit dan terpadu. Kebebasan seseorang untuk mengungkapkan segala keinginannya, yang harus dilakukan oleh orang tersebut, itulah yang dimaksud. (Nurbaiti, 2019).

▪ Implikasi

Teori pembelajaran humanistik berpendapat bahwa pendidik harus dapat membantu siswa menyadari potensi penuh mereka dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang unik sebagai individu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik hanyalah sebagai fasilitator, sedangkan individu atau siswa lebih bebas memilih nasibnya sendiri serta mampu sadar diri dan bertanggung jawab (Hair & Atnawi, 2022).

Husama, dkk dalam (Insani, 2019), menyebutkan bahwa Rogers menyatakan setiap manusia sejak lahir diberkahi dengan dorongan untuk mewujudkan tujuan mereka sepenuhnya dan bertindak secara konsisten sesuai dengan tujuan tersebut. Terapi yang berpusat pada individu dikembangkan oleh psikoterapis Rogers. Dalam upaya memfasilitasi proses perbaikan kondisi klien, pendekatan ini, tidak bersifat menghakimi atau mengarahkan, mendorong klien untuk mengklarifikasi siapa dirinya. Menurut Andi Setiawan dalam (Insani, 2019), Rogers berpendapat bahwa siswa tidak boleh dipaksa untuk belajar, tetapi harus dibiarkan belajar sendiri. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Proses pembelajaran humanistik dicirikan oleh lima unsur berikut, yang diuraikan oleh Rogers:

- 1) Keinginan untuk belajar, keinginan terus-menerus siswa untuk belajar tentang dunia di sekitar mereka;
- 2) Pembelajaran bermakna, siswa memilih apakah kegiatan yang mereka ikuti bermanfaat bagi diri mereka sendiri atau tidak;
- 3) Belajar tanpa hukuman, siswa yang belajar tanpa ancaman hukuman bebas mengekspresikan diri, membiarkan mereka bereksperimen dan menemukan sesuatu yang baru;
- 4) Belajar atas inisiatif sendiri mengandung makna motivasi belajar intrinsik yang tinggi yang dimiliki oleh siswa yang memiliki banyak inisiatif dan mampu mengarahkan diri, menentukan pilihan sendiri, dan berusaha.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut Teori Carl R. Rogers membangun kemauan siswa untuk belajar dan menciptakan keberadaannya sendiri dalam konteks sekolah dan masyarakat merupakan tujuan dari konsep belajar Rogers (Self Realization). Diharapkan siswa dapat memanfaatkan potensi dan kemampuan fundamentalnya selama proses pembelajaran (Insani, 2019), sehingga siswa dapat belajar memahami dirinya sendiri dan menemukan pengalaman hidup yang bermakna bagi dirinya. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, Kemudian, siswa memiliki kesempatan dan fasilitas untuk belajar mandiri, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka sendiri. Dengan adanya tindakan mandiri ini dimaksudkan untuk membuat pembelajaran bermakna antara pengetahuan akademik dan kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang disebut "belajar mandiri" bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif diri, kemandirian, dan peningkatan. Teori Carl R. Rogers yang berpusat pada individu mengalami keterkaitan bahwa dengan adanya dimensi mandiri pada profil pelajar pancasila menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma proses pembelajaran dari

teacher centered menjadi student centered. pembelajaran (disebut juga dengan “Student Centered Learning” yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran). (Panggabean et al., 2021).

KESIMPULAN

Pelajar Indonesia di didik untuk menjadi pelajar mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas semua proses dan hasil belajar. Kemandirian dalam belajar juga diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang motivasi utamanya berasal dari dorongan dalam diri sendiri, jadi itu adalah pilihan yang bertanggung jawab. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang tujuan pembelajaran, pendekatan, dan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran melalui adanya pengarahan sebelumnya. Oleh karena itu, belajar mandiri adalah proses belajar yang diprakarsai oleh peserta didik sendiri untuk mencapai tujuannya. Pembelajaran mandiri bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menonjolkan kreativitas dan kemampuan siswa melalui strategi pembelajaran individual. Sebaliknya, kemandirian adalah kemampuan pengaturan diri atas pikiran, perasaan, tindakan, dan kegiatan belajar aktif seseorang untuk menguasai kompetensi tertentu yang proses dan kegiatannya dilakukan oleh siswa secara mandiri.

Rogers menyatakan setiap manusia sejak lahir diberkahi dengan dorongan untuk mewujudkan tujuan mereka sepenuhnya dan bertindak secara konsisten sesuai dengan tujuan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut Teori Carl R. Rogers membangun kemauan siswa untuk belajar dan menciptakan keberadaannya sendiri dalam konteks sekolah dan masyarakat merupakan tujuan dari konsep belajar Rogers (Self Realization). Diharapkan siswa dapat memanfaatkan potensi dan kemampuan fundamentalnya

selama proses pembelajaran. sehingga siswa dapat belajar memahami dirinya sendiri dan menemukan pengalaman hidup yang bermakna bagi dirinya. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, Kemudian, siswa memiliki kesempatan dan fasilitas untuk belajar mandiri, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka sendiri. Strategi pembelajaran yang disebut "belajar mandiri" bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif diri, kemandirian, dan peningkatan. Teori Carl R. Rogers yang berpusat pada individu mengalami keterkaitan bahwa dengan adanya dimensi mandiri pada profil pelajar pancasila menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma proses pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered. pembelajaran (disebut juga dengan “Student Centered Learning” yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran).

SARAN

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan, maka penulis menyarankan:

1. Bagi mahasiswa, agar bisa menjadi bahan bacaan dan penambahan referensi sebagai tambahan ilmu serta bahan belajar bagi para mahasiswa.
2. Bagi dosen, agar bisa memberikan kritikan, saran dan masukan yang membangun kepada penulis untuk memperbaiki artikel yang akan datang.
3. Bagi konselor, agar dapat meningkatkan pemahaman terkait dengan urgensi penulisan yang dibahas sehingga mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak jadi kekeliruan.
4. Bagi penulis selanjutnya, saya menyarankan untuk penulis berikutnya dapat memberikan pembahasan yang lebih detail dan mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Agyei, R., & Ofosu-Brakoh, V. (2022). Managing Challenges Women Face in Leadership Positions: Carl Rogers' Humanistic Approach. *Open Journal of Educational Research*, 2(5), 233–244. <https://doi.org/10.31586/ojer.2022.408>
- Ahmad, N. F. (2018). Fatih PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DANDISIPLINSANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Arizona & Intika, T. (2021). *PENGARUH TEKNIK RELAKSASI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PGSD DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA Tiurida Intika*.
- Bagoes Malik Alindra, A. M., & Amin, J. M. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.
- Febiani Musyadad, V. 2022, Tanjung, R., Arifudin, O., Rakeyan Santang, S., Akademik, S., Kerja, M., & Pembelajaran, P. (2022). *Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran Kata kunci* (Vol. 5, Issue 6). <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Hair, M. A., & Atnawi. (2022). Paradigma Pembelajaran Humanisme Perspektif Carl R. Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Ahsana Media*, 8(1), 13–23.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2, 321–334.
- Hasmalawati, N., & Hasanati, N. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan Dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–11. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/2472>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Irawati, D. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(2580–0469).
- Kemendikbud. (2021). *Program Sekolah Penggerak*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>
- Nurbaiti, N. (2019). Pendidikan humanistik Islami melalui pembelajaran aplikatif (Studi di Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami, Jakarta). *Kordinat*, 18(1), 159–192.
- Nurihayanti, O. (2021). Pancasila Student Profile as Achievement Merdeka Belajar on Program Guru Penggerak. *2021 International Conference of Interdisciplinary Sciences ICIS, 2019*, 200–209.

- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., kholifah, N., Chamidah, D., Sianipar, L. K., Ardiana, D. P. Y., Purba, F. J., & others. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=zIM8EAAAQBAJ>
- Rahayuningsih, F. 2021. (2021). INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(Desember).
- Setiawan, M. A. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=DGI5DwAAQBAJ>
- Siti Azizah Susilawati, S. S. M. P., Dr. Muhammad Musiyam, M. T., & Zaid Ali Wardana, M. P. (2021). *Pengantar Pengembangan Bahan dan Media Ajar*. Muhammadiyah University Press. <https://books.google.co.id/books?id=J3JXEAAAQBAJ>
- Srirahmawati, A., & Hunaiifi, A. A. (2022). Realizing Pancasila Student Profiles in the Elementary School with Learning Media Based on Local Wisdom “Barongan Masks.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(2), 375. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.4758>
- Suryo Putro, H. Y., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>
- Sutisna, R., Rusmana Bimbingan dan Konseling, N., & Supriatna Bimbingan dan Konseling, M. (2022). *Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*.
- Tampubolon, B. (2020). Motivasi Belajar Dan Tingkat Belajar Mandiri Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 34. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1920>
- Trygu. (2020). *Studi Literatur Problem Based Learning untuk masalah Motivasi bagi siswa dalam Belajar Matematika*. SPASI MEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=b-X8DwAAQBAJ>
- Vina Serevina, Sunaryo, Raihanati, I Made Astra, I. J. S. (2018). Development of E-Module Based on Problem Based Learning (PBL) on Heat and Temperature to Improve Student’s Science Process Skill. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology –*, 17(3), 26–36.
- Yazdani, S., & Ross, S. (2019). Carl Rogers’ notion of “Self-actualization” in Joyce’s a portrait of the artist as a Young Man. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(2), 61–73. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2502-05>